

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Mentawai mendiami gugusan kepulauan di sepanjang lepas pantai Samudra Hindia. Dua tradisi yang mendunia dari Suku Mentawai yaitu tato tradisional yang ada sejak 1500 SM dan tradisi kerik gigi. Tradisi kerik gigi merupakan proses mengasah atau memotong (mutilasi) gigi perempuan Suku Mentawai dengan tujuan spiritual, sosial, dan estetika. Tradisi kerik gigi merubah morfologi gigi dengan melakukan penajaman gigi pada rahang atas dan rahang bawah sehingga menyerupai gigi hewan buas, yaitu gigi ikan hiu. Tradisi kerik gigi dilakukan pada perempuan yang memasuki usia remaja. Tradisi ini memiliki makna pengendalian diri dari enam sifat buruk manusia yang sudah tertanam sejak dulu, yang dikenal dengan nama *Sad Ripu*. Enam sifat buruk ini adalah hawa nafsu (*kama*), tamak (*lobha*), marah (*krodha*), mabuk (*mada*), iri hati (*matsarya*), dan bingung (*moha*) (Fitrianti et al., 2022; Tulus, 2020).

Proses pengerikan dilakukan tanpa pembiusan menggunakan alat berbentuk pahat, yang terbuat dari kayu atau besi oleh sikerei. Sikerei merupakan dukun di Suku Mentawai yang memiliki peran sentral dalam masyarakat karena tokoh spiritual yang dihormati. Sikerei dipercayai memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dan memiliki hubungan yang mendalam dengan roh leluhur. Sikerei diyakini memiliki kemampuan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan memiliki peran esensial dalam menjaga keseimbangan spiritual serta kesejahteraan masyarakat Suku Mentawai (Fitrianti et al., 2022; Handani & Azeharie, 2019).

Tradisi tato tradisional dan kerik gigi mulai ditinggalkan oleh masyarakat Suku Mentawai karena arus modernisasi. Daerah yang masih terdapat tradisi tato tradisional dan kerik gigi berada di Kecamatan Siberut Selatan. Terdapat satu desa di Kecamatan Siberut Selatan yang dijadikan cagar budaya yang dikenal dengan sebutan “Bumi Sikerei”. Gigi yang sudah dikerik akan mengalami kehilangan struktur mahkota gigi, terutama email dan dentin, sehingga dapat menyebabkan terbukanya kamar pulpa. Kondisi ini dapat mengakibatkan munculnya rasa nyeri dan menyebabkan gigi mengalami kerusakan. Kerusakan gigi disebabkan karena penipisan bagian mahkota gigi yang berpotensi menyebabkan karies gigi. Tradisi kerik gigi akan mengganggu kesehatan rongga mulut perempuan Suku Mentawai. Kesehatan rongga mulut mengacu pada kondisi mulut, gigi, dan struktur wajah (Agung et al., 2018; Nurfaidah, 2021; Milona et al., 2021).

Penilaian kesehatan mulut mencakup berbagai indikator, diantaranya indikator kebersihan rongga mulut dan pengalaman kerusakan gigi akibat karies. Dua indeks yang umum digunakan untuk menilai kebersihan rongga mulut adalah indeks OHI dan indeks OHI-S. Indeks OHI-S, dikembangkan oleh Green dan Vermillion pada tahun 1964, memberikan gambaran menyeluruh tentang kebersihan rongga mulut dengan memperhitungkan deposit organik seperti plak gigi dan kalkulus. Selain kebersihan mulut, untuk menilai kesehatan gigi dan mulut berdasarkan pengalaman kerusakan gigi akibat karies menggunakan indeks DMF-T. Indeks ini mengukur jumlah gigi yang mengalami karies (D), jumlah gigi yang hilang (M), dan jumlah gigi yang ditambal (F) (Alsaif et al., 2022; Oktiana Dewi & Fera, 2017).

Data Riskesdas provinsi Sumatera Barat tahun 2018 angka kesehatan gigi dan mulut masyarakat Kepulauan Mentawai masih rendah. Sebanyak 62,13% masyarakat

Kepulauan Mentawai mengalami gigi berlubang, 32,16% masyarakat dengan gigi dicabut, 19,24% masyarakat mengalami gigi goyang, dan hanya 2,35% masyarakat Kepulauan Mentawai yang mendapatkan perawatan medis berupa penambalan gigi. Prevalensi karies di Kepulauan Mentawai tergolong tinggi, ini berdampak buruk kepada kesehatan gigi dan mulut masyarakat Kepulauan Mentawai.

Penelitian tentang kerik gigi pertama dilakukan oleh Isnindiah Koerniati tahun 2004 di Kecamatan Siberut Selatan dengan jumlah responden 173 orang dan rata-rata usia 45-70 tahun. Fokus penelitian tentang hubungan gigi anterior perempuan Suku Mentawai yang di kerik dengan terjadinya atrisi pada gigi posterior. Hasil penelitian terdapat hubungan gigi yang dikerik dengan terjadinya atrisi pada gigi posterior sebanyak 53,07% responden mengalami atrisi gigi posterior. Berbeda dengan penelitian Isnindiah Koerniati, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebersihan rongga mulut dan pengalaman karies perempuan Suku Mentawai yang menjalani tradisi kerik gigi (Koerniati, 2009; Fitrianti et al., 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran kebersihan rongga mulut dan pengalaman karies perempuan Suku Mentawai yang menjalani tradisi kerik gigi di Kecamatan Siberut Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesehatan gigi dan mulut perempuan Suku Mentawai yang menjalani tradisi kerik gigi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui gambaran kebersihan rongga mulut dan pengalaman karies perempuan Suku Mentawai yang menjalani tradisi kerik gigi di Kecamatan Siberut Selatan menggunakan indikator kesehatan gigi dan mulut diantaranya indeks OHI-S dan indeks DMF-T.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam melakukan kegiatan penelitian, menambah pengetahuan, dan wawasan mengenai tradisi kerik gigi perempuan Suku Mentawai dan gambaran dengan kesehatan gigi dan mulut serta sebagai sarana penerapan ilmu kedokteran gigi yang telah diperoleh selama jenjang sarjana.

1.4.2 Bagi Perkembangan Pengetahuan

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan untuk merancang tindakan promosi kesehatan terkait kesehatan gigi dan mulut yang lebih intensif kepada masyarakat serta penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut serta memberikan gambaran kebersihan rongga mulut dan pengalaman karies perempuan Suku Mentawai yang menjalani tradisi kerik gigi.

